

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Melalui proses tersebut, individu diarahkan agar mampu mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Setiap negara memiliki sistem dan pendekatan yang berbeda dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakter dan kebutuhannya masing-masing. Indonesia, penyelenggaraan pendidikan berlandaskan pada cita-cita nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah membangun dan mengembangkan suatu sistem pendidikan nasional yang terstruktur dan menyeluruh.²

Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada terbentuknya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai keagamaan serta

¹ Deby Kurnia Dewi, *Pendidikan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022), 8.

² Pinton Setya Mustafa, “Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no 9 (2022): 69, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>..

kebudayaan bangsa Indonesia, sekaligus responsif terhadap dinamika dan perkembangan zaman. Ketentuan mengenai tujuan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³

Pendidikan tidak terlepas dari suatu aspek fundamental yang berperan besar, yaitu pembentukan akhlak atau karakter. Akhlak yang baik mencerminkan siapa diri seseorang dan menjadi tolok ukur dalam menilai perilakunya, apakah baik atau sebaliknya. Pendidikan berperan besar dalam membentuk kepribadian dan watak seseorang. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak berhenti pada pengajaran ilmu, melainkan turut berperan dalam membentuk kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan unsur mendasar yang membentuk identitas seorang muslim. Hal ini tergambar pada sosok Rasulullah Saw sebagai panutan utama dalam berakhlak, sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Ahzab ayat 22.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan sosok panutan utama dalam menampilkan akhlak yang luhur, sehingga keteladanannya layak

³ Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dijadikan pedoman dan ditanamkan dalam diri setiap muslim, termasuk kalangan mahasiswa.

Selain itu, Allah Swt juga berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya muhasabah dan mempersiapkan masa depan dengan baik, sehingga relevan dengan kondisi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi ketidakpastian hidup pada fase *quarter life crisis*.

Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتِمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁴

Hadits tersebut menunjukkan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga akhlak menjadi inti ajaran Islam.

Human life goes through various stages of development, ranging from childhood to late adulthood, each of which is marked by significant changes. When Individuals enter adulthood, they may experience a phenomenon known as the quarter life crisis, a term first introduced by Robbins and Wilner.⁵

Krisis ini umumnya dialami oleh individu berusia 20 sampai 30 tahun dan ditandai dengan rasa takut serta kecemasan terhadap masa depan, yang meliputi

⁴ Imam al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, No. Hadis 273 (Mesir: Maktabah asy-Syafi'iyah, 2021.) 92.

⁵ Siti Zazak Soraya dan Ratna Nila Puspitasari, "Islamic Coping Stress and Quarter-Life Crisis among Generation Z College Students," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 1 (2025): 287, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21382>.

aspek karier, hubungan, dan kehidupan sosial. Mirip dengan krisis identitas pada masa remaja, individu berusaha membangun identitas pribadi sambil menyesuaikan diri dengan peran sosial yang ada.

*In early adulthood, especially before graduation, students often face uncertainty that causes anxiety and confusion about their future. Final year students are particularly vulnerable to experiencing a quarter life crisis due to academic demands, career preparation, and social expectations from family and society.*⁶

Meskipun demikian, kenyataan yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam secara optimal dalam kehidupannya. Internalisasi nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan proses pembentukan karakter melalui penanaman ajaran moral Islami hingga menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian individu.

Namun pada praktiknya, masih dijumpai mahasiswa yang mudah merasa putus asa, kerap membandingkan pencapaian dirinya dengan orang lain, serta mengalami rasa rendah diri ketika menghadapi keterlambatan penyelesaian skripsi maupun ketidakjelasan arah masa depan. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak antara tujuan ideal pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia dengan kondisi sebagian mahasiswa yang masih rentan mengalami *quarter life crisis*.

⁶ Isabella Cantika Putri, Suryati Suryati, and Hartika Utami Fitri, "The Relationship Between Quarter Life Crisis and the Level Of Religiosity In Finaly Year Student," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (July 16, 2024): 163, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2>.

Fenomena ini menjadi perhatian, terutama di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang diharapkan mampu menjadi teladan dengan akhlak baik dan kemampuan mengendalikan diri di masa-masa sulit. Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai akhlak Islam ditanamkan agar mahasiswa siap menghadapi dan mengurangi dampak krisis seperempat abad kajian ini juga menyoroti faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses internalisasi nilai tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak, bukan hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan semata.

Beberapa penelitian memang sudah membahas *quarter life crisis* pada mahasiswa, seperti pengaruh faktor sosial atau peran bimbingan konseling Islam. Namun, belum banyak yang fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak Islam membantu mahasiswa tingkat akhir menghadapi krisis ini, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir, termasuk faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi Judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Mengatasi *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam**”

B. Definisi Operasional

Agar makna judul penelitian tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, peneliti memberikan uraian sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai suatu proses menghayati, memahami, serta mendalami sesuatu secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai upaya penanaman nilai yang dilakukan hingga nilai tersebut melekat dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.⁷

Menurut Chabib Thoha, nilai itu seperti sifat bawaan dari sebuah kepercayaan yang memberikan arti bagi seseorang yang meyakinkannya. Secara etimologi, kata akhlak diambil dari *khuluq* dengan bentuk jamak *akhlaq*, yang menunjukkan makna perangai atau sifat yang melekat pada diri seseorang.⁸

Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penanaman nilai seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, dan qana'ah ke dalam diri mahasiswa sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan terwujud secara nyata dalam sikap maupun perilaku sehari-hari.

2. *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis atau krisis seperempat abad merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan perasaan ragu, kebingungan, dan kecemasan mengenai arah

⁷ Chabib Thoha dikutip dalam Buku Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*, (NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 33.

⁸ Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah, "Internalisasi Nilai-nilai akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kausar Sumber Sari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 159, <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>.

masa depan. Kondisi ini umumnya dialami oleh individu pada usia 20 hingga 30 tahun, termasuk mahasiswa tingkat akhir yang berada pada masa transisi menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa. Fase ini biasanya dialami ketika mereka berada pada titik transisi penting menjelang kelulusan, mulai mempertanyakan tujuan hidup, mengevaluasi keputusan yang diambil, dan merasa terbebani oleh berbagai tuntutan dan harapan.⁹

Quarter life crisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase krisis yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak menentu, kebingungan, serta kecemasan menjelang masa kelulusan.

3. Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa merupakan status yang diberikan kepada seorang individu yang sedang menempuh jenjang perkuliahan, Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang berada pada tahap akhir perkuliahan, yang telah menyelesaikan sebagian besar beban studi dan tengah mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan.¹⁰

Mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin merupakan mahasiswa yang sedang berada pada tahap penyelesaian studi minimal semester 7 yang sedang berada pada tahap penyelesaian

⁹ Katrin Vee, “*Mengatasi Quarter Life Crisis: Membuat Keputusan yang Bijaksana untuk Masa Depan Anda*”, (Yogyakarta: Rumah Baca, 2023), 14.

¹⁰ Bayu Anggi Nugraha, “*Problematika Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Kasus: Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar)*”, (Skripsi: IAIN Batusangkar, 2018), 32.

skripsi atau tugas akhir, dan terdaftar aktif di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Adapun kriteria subjek Minimal semester 7 dan sedang menyusun skripsi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin.
2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak Islam yang berperan dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa signifikansi penelitian, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Pendidikan Islam, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diinternalisasikan pada mahasiswa yang berada dalam fase *quarter life crisis*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan akademik dalam memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan antara pembentukan karakter Islami dan kesiapan individu menghadapi tantangan perkembangan usia dewasa awal.

2. Praktis

- a. Untuk mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan motivasi bagi mahasiswa tingkat akhir agar mampu menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi berbagai tantangan pada fase *quarter life crisis* agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan menunjukkan kematangan karakter.
- b. Untuk pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi dosen serta pembimbing akademik dalam memberikan arahan,

bimbingan, dan pembinaan akhlak kepada mahasiswa, khususnya dalam membantu mereka melewati fase *quarter life crisis*.

- c. Untuk institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong pihak kampus untuk mengembangkan program pembinaan akhlak yang berkesinambungan, sehingga mahasiswa tingkat akhir memperoleh pembekalan moral yang memadai untuk menghadapi *quarter life crisis*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji permasalahan sejenis atau topik yang relevan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memastikan penelitian ini bebas dari unsur plagiasi, Peneliti menyajikan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan penguatan. Adapun penjelasan rinciannya dipaparkan berikut ini.

1. Tesis oleh M. Rifki Rahmadani, 2024, di IKIP PGRI Pontianak “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi *Quarter Life Crisis* dan Prestasi Akademik (IKIP PGRI Pontianak)” Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional serta menggunakan teknik analisis SEM-PLS. Temuannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki

pengaruh yang signifikan dalam menekan tingkat *quarter life crisis* dan memberikan dampak positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kajian mengenai *quarter life crisis* serta peran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan arah analisis yang digunakan. Penelitian M. Rifki Rahmadani lebih menitikberatkan pada pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI terhadap *quarter life crisis* dan prestasi akademik melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya dalam upaya mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.¹¹

2. Skripsi oleh Jerryan Vicktor Parayu, Tahun 2025 “*Quarter Life Crisis* Mahasiswa PAI Tingkat Akhir” Penelitian ini membahas kondisi *quarter life crisis* yang dialami mahasiswa PAI tingkat akhir serta cara mereka mengatasinya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologis. Hasilnya mengungkapkan bahwa *quarter life crisis* muncul akibat pengaruh faktor dari dalam diri, seperti harapan, impian, dan pembentukan identitas, serta faktor dari luar diri, antara lain relasi sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian yang memusatkan perhatian pada kondisi *quarter*

¹¹ M. Rifki Rahmadani, *Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Quarter Life Crisis (QLC) dan Prestasi Akademik* (Tesis, IAIN Pontianak, 2024), <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/6068>, 9.

life crisis di kalangan mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian bersifat deskriptif mengenai kondisi dan cara mengatasi *quarter life crisis* secara garis besar, penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak Islam berikut faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya mengatasi *quarter life crisis*.¹²

3. Skripsi oleh Nita Astri Utami Tahun 2022 “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia” Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dan *quarter life crisis*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,562 serta kontribusi religiusitas terhadap *quarter life crisis* sebesar 32%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin baik pula kesiapan mental dan spiritual mereka dalam menghadapi *quarter life crisis*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian *quarter life crisis* pada mahasiswa serta peran aspek keagamaan dalam menghadapi krisis psikologis. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian, di mana penelitian Nita Astri Utami menitikberatkan pada pengukuran hubungan tingkat religiusitas dan *quarter life crisis* secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus

¹² Jerryan Vicktor Parayu, *Quarter Life Crisis Mahasiswa PAI Tingkat Akhir: (Skripsi, IAIN Kediri, 2025)*. https://etheses.iainkediri.ac.id/18421/1/21201211_prabab.pdf?

pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam.¹³

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, yang terdiri dari *quarter life crisis*, mahasiswa tingkat akhir, internalisasi nilai-nilai akhlak islam, faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam mengatasi *quarter life crisis*.

Bab III Metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan Penelitian, setting Penelitian Subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil dan pembahasan, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat simpulan dan saran-saran

¹³ Nita Astri Utami, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Quarter Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia* (skripsi, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), diakses dari <https://repository.upi.edu/78672/>.